

**MALU TIDAK AKAN MENDATANGKAN SESUATU
KECUALI KEBAIKAN**

(Hadis Kitab Musnad Ahmad No. Indeks 19328)

Skripsi:

Disusun untuk Memenuhi Tugas Akhir Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata
Satu (S-1) dalam Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir



Oleh:

MARATUS SOLICHAH
NIM: E33213104

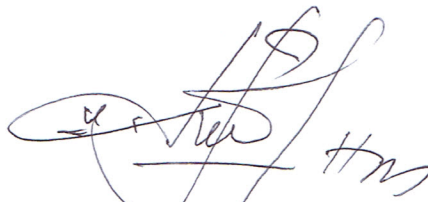
**PRODI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

SURABAYA
2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi disusun oleh Maratus Solichah ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 26 Januari 2018

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Nur Fadhillah', written over a horizontal line. The signature is stylized and includes some additional scribbles to the right.

Dr. Hj. Nur Fadhillah, M. Ag.
NIP. 195801311992032001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang telah ditulis oleh Maratus Solichah ini telah dipertahankan di depan

Tim penguji skripsi

Surabaya, 31 Januari 2018

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat



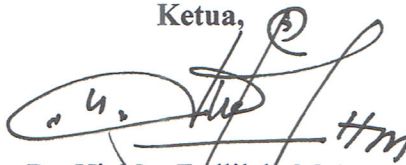
Dekan,

Dr. Muhid, M.Ag.

NIP. 196310021993031002

Tim Penguji:

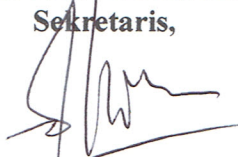
Ketua,



Dr. Hj. Nur Fadlilah, M.Ag.

NIP. 195801311992032001

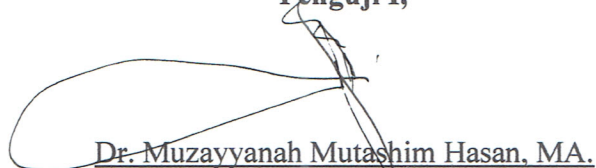
Sekretaris,



Dakhirotul Ilmiyah, MHI

NIP. 197402072014112003

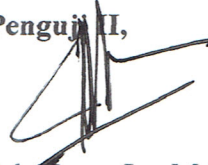
Penguji I,



Dr. Muzayyanah Mutashim Hasan, MA.

NIP. 195812311997032001

Penguji II,



Athoillah Umar, Lc., MA.

NIP. 197909142009011005

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Maratus Solichah

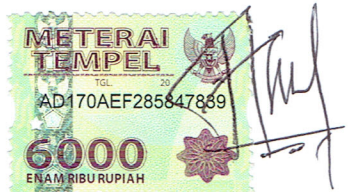
NIM : E33213104

Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 26 Januari 2018

Saya yang menyatakan



MARATUS SOLICHAH
NIM. E33213104



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Maratus Solichah
NIM : E33213104
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin/ Ilmu Alquran dan Tafsir
E-mail address : icol.coly2203@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul : Malu Tidak Akan Mendatangkan Sesuatu Kecuali Kebaikan (Hadis Kitab Musnad Ahmad No. Indeks 19328)

.....
.....
.....
beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Februari 2018

Penulis

(Maratus Solichah)

ABSTRAK

Maratus Solichah “Malu Tidak Akan Mendatangkan Sesuatu Kecuali Kebaikan (Hadis Kitab Musnad Ahmad No. Indeks 19328)”

Pada setiap kehidupan makhluk hidup pasti memiliki karakter yang berbentuk emosi, salah satunya adalah malu. Malu diartikan merasa tidak senang, rendah, hina, dan lain sebagainya dikarenakan berbuat sesuatu yang kurang baik. Menurut *shara'* malu merupakan sebuah akhlak yang mendorong orang bersangkutan untuk menjauhi hal-hal yang jelek dan mencegahnya dari mengabaikan hak orang yang mempunyai hak. Dengan kata lain adanya sifat malu secara lahiriyah menjadikan seseorang lebih berhati-hati dalam bertindak sehingga dapat mencegah diri dari perbuatan-perbuatan buruk.

Peneliti ini menyortir hadis yang berkenaan dengan malu tidak akan mendatangkan sesuatu kecuali kebaikan yang melalui jalur periwayatan Musnad Imam Ahmad ibn Hanbal dengan menggunakan metode *ma'anil hadith* yang ditawarkan oleh Nurun Najwa serta implikasinya dengan konteks kekinian. Dengan pemaparan kualitas serta kehujjahan hadis akan diketahui derajat hadis malu ini dan digunakan sebagai hujjah dalam menghadapi problematika yang ada. Setelah diketahui kualitas dan kehujjahan akan dilakukan pemaknaan hadis, yang memang benar adanya bahwa hadis ini secara lahiriyah mengandung makna malu tidak akan mendatangkan sesuatu kecuali kebaikan. Adapun para ahli psikologi yang mengatakan bahwa malu itu berdampak keterbelakangan bagi seseorang yang berdampak pada hal-hal negatif. Akan tetapi malu yang dimaksudkan tersebut dampak dari trauma dan cacat mental. Malu tersebut tergolong bukan malu yang sesuai dengan syari'at Islam. Sifat malu juga memiliki batas-batas agar tidak hilang secara keseluruhan dan menjadikan dirinya tidak memiliki malu sama sekali, atau malu secara berlebihan yang menjadikan individu tersebut tidak dapat bergaul dengan ruang lingkup dalam masyarakatnya.

Keyword: Malu, Musnad Ahmad

para wanita Anshar. Pada hadis tersebut dikatakan bahwa sebaik-baiknya wanita adalah wanita Anshar, karena rasa malu tidak menghalangi mereka untuk memperdalam ilmu agama. Para wanita tersebut selalu bertanya kepada Rasulullah jika menemukan permasalahan agama yang masih rumit menurut mereka. Rasa malu tidaklah menghalangi untuk menimba ilmu yang bermanfaat. Pada kesempatan lain Ummu Sulaim radjyallahu 'anha juga tidak malu bertanya kepada Rasulullah mengenai wajib mandinya seorang wanita apabila telah bermimpi jima'.

Namun jika melihat kaca mata saat ini, remaja-remaja merasa malu apabila bertanya kepada seorang yang ahlinya berkenaan dengan masalah pribadi, baik dalam sebuah forum ataupun di luar forum. Seperti ketika bertanya kepada pendidik di dalam kelas, adakalanya seorang murid malu bertanya karena menjadi pusat fokus dan menjadikannya mengurungkan niatan tersebut hingga akhirnya murid tersebut tetap terkurung dalam rasa ketidak tahuan karena perasaan malu tersebut.

Berangkat dari sinilah penulis ingin mengkaji lebih mendalam. Dan pemaknaan hadis mengenai malu ini penting adanya untuk dikaji, karena banyak pula yang mengatas namakan malu untuk perbuatan-perbuatan yang tidak dibenarkan bahkan perbuatan tersebut berdampak buruk dan bisa jadi menyalah gunakan redaksi hadis ini dalam nilai sosial kemasyarakatan yang ada saat ini.

2. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Muarrifin pada tahun 2010 yang berjudul “Persepsi Tentang Rasa Malu dan Penanamannya pada Anak (Studi Deskriptif pada Orang Tua yang Berprofesi Sebagai Guru di MI Ma’arif, Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang Tahun 2010)”. Skripsi ini berisi penjelasan bagaimana persepsi orang tua yang berprofesi sebagai guru di MI Ma’arif Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang Tahun 2010 tentang rasa malu dan bagaimana strategi orang tua yang berprofesi sebagai guru di MI Ma’arif Kecamatan Tuntang, Kabupaten Semarang Tahun 2010 dalam menanamkan rasa malu kepada anak.

Secara umum dari literatur-literatur yang telah dipaparkan di atas, berkenaan dengan rasa malu tidak membahas secara khusus persoalan malu yang tidak hanya membawa kebaikan saja, tetapi juga sebaliknya. Dari keterangan beberapa buku tersebut dapat diketahui bahwa pembahasan hadis mengenai malu dilihat dari segi pemaknaan hadis, khususnya yang berkenaan dengan malu tidak akan mendatangkan sesuatu kecuali kebaikan, belum ada. Oleh karena itu penelitian dalam skripsi ini lebih menekankan pada aspek pemaknaan sebuah hadis yang tepat.

F. Metodologi Penelitian

Pada setiap jenis penelitian dibutuhkan sebuah metode untuk menentukan arah dan tujuan penelitian yang dikehendaki, agar lebih mudah bagi para peneliti. Metode yang dipakai akan disesuaikan dengan penelitian yang dilakukan, oleh karenanya setiap penelitian memiliki metode yang berbeda-beda. Penulis memaparkan tiga bagian dari metode yang diambil, yaitu:

BAB III

TINJAUAN REDAKSIONAL HADIS MALU TIDAK AKAN MENDATANGKAN KECUALI KEBAIKAN

A. Biografi Imam Ahmad

Nama lengkapnya adalah Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal ibn As'ad al-Marwazi al-Baghdadi. Ayahnya adalah seorang komandan pasukan di Khurasan di bawah kendali Dinasti Abbasiyyah.¹ Imam Ahmad lahir pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 164 H di Baghdad, dan meninggal pada tahun 241 H di umurnya yang ke 77 tahun. Meskipun telah yatim pada umur 3 tahun, tidak melunturkan semangat ibunya, Safiyah ibn Maimunah bin Abd al-Malik al-Shaybani,² dalam memberikan pendidikan, hingga Imam Ahmad tumbuh menjadi anak yang sangat mencintai ilmu dan seringkali menghadiri majelis ta'lim di kota kelahirannya tersebut.³

Dari segi pendidikan, keilmuan yang pertama kali dikuasainya adalah Alquran, dan pada umur 15 tahun telah menghafalnya secara mumtaẓ. Setelah lengkap hafalannya, Imam Ahmad mulai menekuni keilmuan hadis di awal umurnya yang ke 15 tersebut. Sebagian besar kegiatan ini dilakukannya di baghdad dan kemudian dalam upaya memperluas wawasannya, Imam Ahmad mulai melakukan perjalanan ke

¹Ahmad Muhammad Yusuf, *Ensiklopedi Tematis Ayat al-Qur'an dan Hadis*, (Jakarta: Widya Cahya, 2009), viii.

²Muhammad Mustafa Azami, *Metodologi Kritik Hadis*, (Bandung: Hidayah, 1996), 135.

³Nasrun Haroen, *Ensiklopeia Hukum Islam*, (Jakarta: PT Ictiar Baru Van Hoeve, 2003), 55.

ulama yang *thiqah ma'mun*, Ibnu Hibban mengatakan *hafiz mutqin faqih*, dan Ibnu Sa'ad juga mengatakan jika Imam Ahmad adalah seorang *thiqah thabt shaduq*.⁸

B. **Kitab** Musnad al-Imam Ahmad *ibn Hanbal*

Kata musnad memiliki dua pengertian menurut ahli hadis. Al-Khatib al-Baghdadi memaknai hadis musnad yang berarti sanad hadis tersebut *muttasil* antara perawi dengan orang yang dinisbatkan pada hadis tersebut.⁹ Mayoritas ulama menggunakan ungkapan ini hanya untuk hadis yang dinisbatkan kepada Rasulullah SAW. dengan kata lain hadis *marfu'* dan *muttasil*. Selain dimaknai dengan hadis musnad, kata musnad juga dimaksud dengan kitab-kitab, yaitu pencantuman hadis dan pengelompokannya sesuai dengan nama sahabat yang meriwayatkannya. Salah satu contohnya pada kitab Musnad al-Imam Ahmad *ibn Hanbal* ini.

Al-Hafiz Abu Musa al-Madini mengatakan bahwa jumlah hadis yang berada di dalam kitab Musnad al-Imam Ahmad *ibn Hanbal* mencapai 40.000, dan Ibn al-Munadi berkata bahwasanya tidak ada seorang pun yang lebih akurat riwayatnya daripada Ahmad *ibn Hanbal*, karena Ibn al-Munaidi telah mendengar 30.000 hadis dan 120.000 tafsir.¹⁰

⁸Ibn Hajar Al-Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib*, Juz 1 (Beirut: Dar Kutub al-'Ilmiyah, 1994), 66.

⁹Muhammad az-Zahrani, *Ensiklopedia Kitab-kitab Rujukan hadis Lengkap dengan Biografi Ulama Hadis dan pembukuannya*, (Jakarta: Darul Haq, 2011), 111-112.

¹⁰*Ibid.*, 118-119.

Dalam kitab Musnad Ahmad, derajat hadis masih diperselisihkan oleh para ulama. Terdapat beberapa penilaian terhadap hadis-hadis dalam kitab ini. Pendapat yang pertama mengatakan keseluruhan hadis di dalamnya dapat dijadikan hujjah. Kedua, di dalamnya terdapat hadis *sahih* dan *da'if*, bahkan *maudhu'*. Dan pendapat yang ketiga menyatakan bahwa terdapat hadis *sahih* dan *da'if* yang mendekati derajat *hasan*.

Al-Hafiz Ibn Hajar al-Asqalani dalam penelitiannya menyatakan bahwa sejumlah hadis dalam Musnad Ahmad hanya ada tiga sampai empat hadis yang belum diketahui secara pasti sumber riwayatnya, dan ungunya termasuk ke dalam pendapat ketiga yang telah dipaparkan di atas. Al-Baqi' dalam penilaiannya menunjuk sejumlah hadis di dalamnya yang dianggap *maudhu'* tanpa menyebut dengan pasti jumlahnya. Penilaian lain yang dilakukan oleh al-Hafiz al-'Iraqi mengatakan adanya sembilan hadis *maudhu'*, sedangkan Ibn Jawzi menyatakan 29 hadis. Kendati demikian, kitab Musnad Ahmad ini memuat banyak hadis yang berkualitas *sahih* terlepas kemungkinan adanya hadis *da'if* bahkan *maudhu'*, sehingga tetap dijadikan hujjah oleh sebagian ulama.¹¹

Ada perbedaan pendapat mengenai pembukuan kitab Musnad Ahmad ini. Pendapat pertama mengatakan bahwa penisbatan kitab ini kepada Imam Ahmad bin Hanbal tidak benar adanya, karena diketahui Imam Ahmad hanya menulis bahan hadis yang diajarkan, bukan dalam bentuk kodifikasi al-Musnad. Pengkoleksian

¹¹Arifin, *Studi Kitab Hadis*, 95-96.

sejumlah besar hadis dilakukan oleh anaknya yang juga berkedudukan sebagai muridnya, Abdullah, setelah meninggalnya. Namun hal ini bertolak belakang dengan penuturan al-Hāfiẓ} Sham al-Dīn bin al-Jazarī, Imam Ahḥad sendirilah yang memprakarsai pembukuan. Dimulai dengan tulisan tangannya pada lembaran-lembaran dan pengelompokan tertentu hingga formatnya sebesar hampir mencapai ukuran al-Musnad. Hingga merasa usianya sudah lanjut, Imam Ahḥad mulai mengajarkan teks al-Musnad pada sanak saudaranya. Di harinya wafat, teks al-Musnad belum sampai pada tahap perapian, hingga akhirnya Abdullah putranya, mengambil alih tugas tersebut. Abdullah bin Ahḥad menyalinnya tanpa merevisi ataupun melakukan pembetulan redaksi. Hadis yang dicantulkannya yang bersumber dari ayahnya, Imam Ahḥad, diawalinya dengan lafaz} ḥaddathana>'abd al-Lah, ḥaddathani>abi>dan seterusnya.¹²

C. Redaksi Hadis

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ، قَالَ : سَمِعْتُ أَبَا السُّوَّارِ
الْعَدَوِيَّ يُحَدِّثُ، أَنَّهُ سَمِعَ عِمْرَانَ بْنَ حُصَيْنِ الْخَزَاعِيَّ، يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : الْحَيَاءُ لَا يَأْتِي إِلَّا بِخَيْرٍ فَقَالَ بَشِيرُ بْنُ كَعْبٍ : مَكْتُوبٌ فِي

¹²A. Muhtadi Ridwan, *Studi Kitab-Kitab Hadis Standart*, (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 41-42.

الْحِكْمَةُ : أَنَّ مِنْهُ وَقَارًا، وَمِنْهُ سَكِينَةٌ، فَقَالَ عِمْرَانُ : أُحَدِّثُكَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتُحَدِّثُنِي عَنْ صُحُفِكَ¹³

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far, telah menceritakan kepada kami Shu'bah, dari Qatadah, dia telah berkata: aku mendengar Abas-Suwway al-Adawi berkata, sesungguhnya dia mendengar 'Imran bin Hushain al-Khuza'iy, diceritakan dari Rasulullah SAW. maka Rasulullah bersabda: Malu tidak akan mendatangkan kecuali kebaikan. Bushair bin Ka'ab berkata, tertulis dalam kata hikmah: Sesungguhnya darinya (malu) adalah kewibawaan, dan darinya ketenangan, maka Imran berkata: Aku menceritakan kepadamu dari Rasulullah SAW dan engkau menceritakan kepadaku dari lembaran-lembaranmu.¹⁴

D. Takhrij-al-Hadith

Setelah ditemukannya data hadis maka kegiatan awal dari penelitian hadis ini adalah takhrij al-hadith. Secara etimologi takhrij sendiri memiliki beberapa arti, diantaranya bermakna istinbat atau mengeluarkan dari sumbernya, al-tadrib atau latihan, al-taujib atau pengarahan, dan menjelaskan duduk persoalan.¹⁵ Begitu pula secara terminologi, menurut para ulama hadis sangat banyak juga pengertiannya, diantaranya:¹⁶

1. Mengungkapkan atau mengeluarkan hadis kepada orang lain dengan menyebutkan para perawinya yang berada dalam rangkaian.
2. Mengeluarkan sejumlah hadis dari kandungan kitab-kitabnya dan meriwayatkan sendiri.

¹³Ahmad ibn Hanbal, Musnad Ahmad ibn Hanbal, Juz 4 (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), 427.

¹⁴Ibnu Hajar al-Asqalani, Fathul Baari: Penjelasan Kitab Shahih al-Bukhari, ter. Amiruddin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 404.

¹⁵Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), 111-112.

¹⁶Ibid., 112-113.

3. Petunjuk yang menjelaskan kepada sumber-sumber asal hadis, disini dijelaskan siapa yang menjadi perawi dan yang menyusun hadis tersebut dalam suatu kitab.
4. Menunjukkan letak atau tempat hadis pada sumber aslinya yang diriwayatkan dengan menyebutkan sanadnya, kemudian menjelaskan martabat atau kedudukannya.

Takhrij hadis bisa dilakukan dengan lima metode, pertama dengan mengetahui rawi pertama atau sahabat yang meriwayatkan hadis. Kedua *hasbu al-atraf* atau mengetahui lafad pertama dari matan. Ketiga takhrij *hadith bi al-fazl* yaitu upaya pencarian hadis pada kitab-kitab hadis dengan cara menelusuri lafad-lafad dari hadis yang dicari. Keempat, *al-maudu'at* atau dengan mengetahui tema pokok suatu hadis. Dan yang terakhir dengan cara mengetahui sifat khusus pada sanad dan matan hadis.¹⁷

Dan penelitian ini menggunakan metode takhrij *hadith bi al-fazl* menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazl al-Hadith al-Nabawiy* karya A.J. Wensinck, *Jawami' al-Kalim*, dan *Maktabah al-Shamilah* yang mampu mengakses sembilan kitab dan di luar sembilan kitab pokok tersebut. Setelah melakukan pelacakan yang penulis lakukan dari berbagai kitab hadis melalui kitab *al-Mu'jam al-Mufahras*¹⁸ dan *Maktabah Shamilah* dengan menggunakan lafad *al-haya*, maka ditemukan dua buah hadis tentang malu tidak akan mendatangkan sesuatu kecuali kebaikan. Dan adapun

¹⁷Al-Tahhan, Metode Takhrij dan Penelitian Sand Hadis, ter. Ridlwan Nasir, (Surabaya: Bina Ilmu, 1995), 1.

¹⁸A. J. Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fazl al-Hadith al-Nabawiy*, (Leiden: Maktabah Briq 1936), 542.

penelusuran hadis melalui Jawami' al-Kalim ditemukan empat buah hadis dengan tema tersebut, serta penelusuran dalam fahras kitab Musnad Ahmad juga ditemukan hadis tersebut:

- a. Hadis riwayat al-Bukhari dalam Kitab al-adab bab al-haya nomor 6117

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَبِي السَّوَّارِ الْعَدَوِيِّ قَالَ سَمِعْتُ عِمْرَانَ
 بْنَ حُصَيْنٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَيَاءُ لَا يَأْتِي إِلَّا بِخَيْرٍ فَقَالَ
 بُشَيْرُ بْنُ كَعْبٍ مَكْتُوبٌ فِي الْحِكْمَةِ إِنَّ مِنَ الْحَيَاءِ وَقَارًا وَإِنَّ مِنَ الْحَيَاءِ سَكِينَةً
 فَقَالَ لَهُ عِمْرَانُ أُحَدِّثْكَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتُحَدِّثْنِي عَنْ
 صَحِيفَتِكَ¹⁹

Telah menceritakan kepada kami Adam, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Qatadah, dari Abu as-Sawwar al Adawi, dia berkata: Aku mendengar Imran bin Husain berkata, Nabi SAW bersabda, “Malu tidak mendatangkan, kecuali kebaikan.” Busyair bin Ka’ab berkata, “Tertulis dalam hikmah, sesungguhnya termasuk malu adalah kewibawaan dan termasuk malu adalah ketenangan.” Imran berkata kepadanya, “Aku menceritakan kepadamu dari Rasulullah SAW dan engkau menceritakan kepadaku dari lembaranmu?”

- b. Hadis riwayat Imam Muslim bab Sha'b al-iman nomor 165

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ - وَاللَّفْظُ لِابْنِ الْمُثَنَّى - قَالَ حَدَّثَنَا
 مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا السَّوَّارِ يُحَدِّثُ أَنَّهُ سَمِعَ
 عِمْرَانَ بْنَ حُصَيْنٍ يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - أَنَّهُ قَالَ ((الْحَيَاءُ

¹⁹Ibn Hajar al-Asqalani, Fath al-Bari (bi Sharh) Sahih al-Bukhari (Mesir: Maktabah Misr, 2001), 735.

لَا يَأْتِي إِلَّا بِخَيْرٍ)). فَقَالَ بَشِيرٌ بْنُ كَعْبٍ إِنَّهُ مَكْتُوبٌ فِي الْحِكْمَةِ أَنَّ مِنْهُ وَقَارًا وَمِنْهُ سَكِينَةٌ. فَقَالَ عِمْرَانُ أَحَدْتُكَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- وَتُحَدِّثُنِي عَنْ صُحُفِكَ.²⁰

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Mutsanna dan Muhammad bin Basyar, dan lafadznya dari Ibn al-Mutsanna, mereka berdua berkata telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Qatadah, aku mendengar Aba as-Sawwar berkata, sesungguhnya dia mendengar Imran bin Husain, diceritakan dari Nabi SAW. sesungguhnya Rasulullah bersabda: Malu tidak akan mendatangkan kecuali kebaikan. Busyair bin Ka'ab berkata, tertulis dalam kata hikmah: Sesungguhnya darinya (malu) adalah kewibawaan, dan darinya ketenangan, maka Imran berkata: Aku menceritakan kepadamu dari Rasulullah SAW dan engkau menceritakan kepadaku dari lembaran-lembaranmu

c. Musnad Ahmad nomor 19328

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا السُّوَّارِ الْعَدَوِيَّ يُحَدِّثُ، أَنَّهُ سَمِعَ عِمْرَانَ بْنَ حُصَيْنِ الْخُزَاعِيَّ، يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: الْحَيَاءُ لَا يَأْتِي إِلَّا بِخَيْرٍ فَقَالَ بَشِيرٌ بْنُ كَعْبٍ: مَكْتُوبٌ فِي الْحِكْمَةِ: أَنَّ مِنْهُ وَقَارًا، وَمِنْهُ سَكِينَةٌ، فَقَالَ عِمْرَانُ: أَحَدْتُكَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتُحَدِّثُنِي عَنْ صُحُفِكَ²¹

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far, telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Qatadah, dia telah berkata: aku mendengar Aba as-Suwwar al-Adawi berkata, sesungguhnya dia mendengar Imran bin Husain al-Khuza'iy, diceritakan dari Rasulullah SAW. maka Rasulullah bersabda: Malu

²⁰Muslim ibn Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi al-Naisaburi, Sahih Muslim, Juz 1, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2008), 46.

²¹Imam Ahmad ibn Hanbal, Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal, Juz 4, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah,), 427.

tidak akan mendatangkan kecuali kebaikan. Busyair bin Ka'ab berkata, tertulis dalam kata hikmah: Sesungguhnya darinya (malu) adalah kewibawaan, dan darinya ketenangan, maka Imran berkata: Aku menceritakan kepadamu dari Rasulullah SAW dan engkau menceritakan kepadaku dari lembaran-lembaranmu

d. Musnad Abu Dawud bab al-haya nomor 893.

حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ، عَنْ قَتَادَةَ ، قَالَ : سَمِعْتُ أَبَا السُّوَّارِ يُحَدِّثُ ، عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ : إِنَّ الْحَيَاءَ لَا يَأْتِي إِلَّا بِخَيْرٍ فَقَالَ بَشِيرُ بْنُ كَعْبٍ : إِنَّ فِي الْحِكْمَةِ : إِنَّ مِنَ الْحَيَاءِ وَقَارًا ، وَمِنَ الْحَيَاءِ ضَعْفٌ ، فَقَالَ عِمْرَانُ : أَحَدَّثَكَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَتُحَدِّثُنِي عَنْ صُحُفٍ²²

Telah menceritakan kepada kami Syu'bah, dari Qatadah, dia telah berkata: aku mendengar Aba as-Suwwar al-Adawi berkata, dari Imran bin Husain, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Malu tidak akan mendatangkan kecuali kebaikan. Busyair bin Ka'ab berkata, tertulis dalam kata hikmah: Sesungguhnya termasuk malu adalah kewibawaan dan termasuk malu adalah kelemahan, maka Imran berkata: Aku menceritakan kepadamu dari Rasulullah SAW dan engkau menceritakan kepadaku dari lembaran-lembaran

²²Abu Dawud Sulaiman ibn al-Ash'at, Musnad Abi al-Tayyisi (Beirut: al-Maktabah al-Asj'iyah, t.th), 239.

a. 'Imrān ibn Ḥusayn (W. 52 H)²³

Nama : 'Imrān ibn Ḥusayn ibn 'Ubaid ibn Khalaf ibn Abd Nahm ibn
 Salīm ibn Ghadhrah ibn Sulūb ibn Ka'ab ibn 'Amru>al-
 Khuza'iy Abu>Nujaid

Julukan : Abu>Nujaid

Gelar : Sahabat

Lahir : di Bashrah

Wafat : 52 H

Guru : Nabi Muhammad SAW dan Ma'qul ibn Yasar>

Murid : Abi>al-Sawwar>al-'Adawiy, Zuhdam al-Jaramiy, Sa'fwan ibn
 Mahjaj, Abdullah ibn Rabah al-Ansari, Muhammad ibn Sirin,
 Ḥasan, Abu>Qatadah al-Adawiy, dan lain sebagainya

Lambang peiwayatan : yuhaddithu 'an

Kritik sanad : kullu saḥābah 'adub>

b. Abi>al-Sawwar>al 'Adawiy²⁴

Nama : Menurut pendapat yang sah, namanya adalah Huraith.
 Sedangkan sebagian lainnya mengatakan dia adalah Hujair

²³Al-Asqalāni, Tahdhib al-Tahdhib, 106-107.

²⁴Jamaluddin Abi Hajjaj Yusuf al-Mizzi, Tahdhib al-Kamaḥ fi asmaḥ al-Rijaḥ, Vol. 33 (Beirut: Daḥal-Fikr, 1994), 392.

ibn ar-Rabi'.²⁵ Pendapat lain adalah Hāsan bin Hūraith, terkenal dengan sebutan Hūraits bin Hāsan al-Adawiy

Julukan : Abu al-Sawwāb

Lahir : di Bashrah

Wafat : -

Guru : 'Imrān ibn Hūsain, Hāsan ibn 'Alī, Jundab ibn Abdullah

Murid : Qatadah, Khalid ibn Dīnār, dan Khalid ibn Rabāh

Lambang peiwayatan : *sami'a*

Kritik sanad :

1) Abu Dawūd al-Sijjistani : *thiqah*

2) Muhammd ibn Sa'ad Katib : *thiqah*

c. Qatadah (W. 117 H)²⁶

Nama : Qatadah ibn Di'amah Ibn Qatadah ibn Aziz ibn 'Amr ibn Rabi'ah al-Harith ibn Sadus

Julukan : Abu Khattab

Gelar : *al-hafiz*

Lahir : 61 H, Bashrah, Irak

Wafat : 117 H

²⁵Al-Asqalani, Fathul Bariy, 405.

²⁶Al-Asqalani, Tahdhib al-Tahdhib, Juz 8, 306-309.

Guru : Anas ibn Malik, Imran ibn Husain, Bashar ibn Muḥafar, Ḥabīb ibn Salim, Khaithamah ibn Abd al-Rahmān al-Ju'fi, 'Amr ibn Dinar, Abi Ḥasan al-A'raj al-Ahrad

Murid : Shu'bah ibn Hujjaj, Abi al-Sawwāḥ al-'Adawiy, Sa'id ibn Musayyab, 'Akramah, Isma'īl ibn Muslim al-Makki, Aban ibn Yazid al-Athar, Jabir ibn Khazim, Sa'id bin Abi Arubah, Hamad bin Salamah, Mu'ad al-'Adawiy, Hafsah bint Sirin,

Lambang peiwayatan : *sami'tu*

Kritik sanad :

- 1) Yahya ibn Ma'in : *thiqah*
- 2) Muḥammad ibn Sa'id : *thiqah ma'mun*
- 3) Ibn Hibban : *thiqah*, ulama Alquran, fiqih, dan ḥafiz pada masanya
- 4) Ibn Hajar al-Asqalani : *thiqah tsabat*
- 5) Al-Dhahabi mengatakan ḥafiz

d. Shu'bah (W. 160 H)²⁷

Nama : Abu-Bustām Shu'bah ibn al-Hajjaj
 Julukan : Abu-Bustām
 Gelar : amirul mu'minin dalam bidang hadis
 Lahir : 83 H
 Wafat : 160 H di Basrah

²⁷al-Mizzi, Tahdhīb al-Kamaḥ, Vol. 15, 225.

Guru : Qatadah, Asim ibn Sulaiman al-Ahwal, Hisham ibn Urwah, Jabar ibn Habib, dan lain sebagainya

Murid : Muhammad **ibn Ja'far**, Muslim ibn Ibrahim, Sufyan al-Thauri, Waqi' ibn Jarah al-Ru'as, dan lain sebagainya

Lambang peiwayatan : 'an, walaupun lambang periwayatan memakai sighthan tetapi perawi tidak tertuduh dusta, maka ada indikasi ittishan sanad

Kritik sanad :

- 1) Ibn Hajar al-Asqalani > *thiqah* dan seorang yang hafiz}
- 2) Ahmad ibn Hanbal : Pada masanya tidak ada orang yang lebih baik darinya dalam bidang hadis
- 3) Ibnu Hibban : *thiqah*
- 4) Imam al-Shafi'i >: Jika tidak ada Shu'bah maka orang Irak tidak akan banyak yang mengetahui hadis
- 5) Shahih} Ibn Muhammad : Ulama yang mau mengatakan tentang rijal al-hadith adalah Shu'bah.

e. Muhammad ibn Ja'far (W. 193 H)²⁸

Nama : Muhammad ibn Ja'far al-Hudaliyyu maula um,

Julukan : Abu Abdullah al-Basriyyu

Gelar :

²⁸Al-Asqalani, Tahdhib al-Tahdhib, Juz 9, 81.

- Lahir : -
- Wafat : 193 H
- Guru : **Shu'bah** (paling lama berguru padanya, selama kurang lebih 20 tahun), Rabibah, Abdullah ibn Sa'id, Mu'ammār ibn Rashid, Sa'id ibn Abi>Urubah, Ibnu Juraij, Hisyam ibn Hasan, Uthman ibn Ghiyath, Ibnu 'Uyaiynah.
- Murid : Ahmad ibn Hanbal, Yahya ibn Mu'in, Abu>Bakar, Qutaibah, Ibrahim ibn Muhammad, Abu>Bakar bin Nafi', Abdullah al-Qawariri, Muhammad ibn Ziad, Abu>Musa>Muhammad ibn Walid, Muhammad ibn Amru>Ahmad ibn Abdullah ibn Abd Hakam, Muhammad ibn Bashar>
- Lambang peiwayatan : Haddathana>
- Kritik sanad :
- 1) Ibnu Hibban: *thiqah*
 - 2) Abd al-Khalq ibn Manshur : Orang yang paling benar kitabnya dan dia berpuasa selama 50 tahun setiap harinya
 - 3) Ibn Abi>Hatim : *saduq*, beradab, dan hadis Syu'bah *thiqqah*, dan lain sebagainya.²⁹

²⁹Ibid., 82.

f. Ahmad ibn Hanbal (W. 241 H)³⁰

Nama	: Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal ibn Hilal ibn As'ad al-Marwazi al-Baghdadi
Julukan	: <i>al-hafiz</i>
Gelar	: Amirul mukminin fi al-hadith
Lahir	: 164 H di Baghdad
Wafat	: 241 H
Guru	: Muhammad ibn Ja'far , Imam al-Shafi'i> Sufyan ibn Uyainah, Yahya>ibn Sa'id al-Qattan, Yazid ibn Harun ibn Wadi, Abdul Razzaq al-San'ani, Bashar al-Raqashi, Sulaiman ibn Dawud al-Tayalisi, dan Isma'il ibn Uyainah
Murid	: Muhammad ibn Isma'il, al-Bukhari>Muslim ibn al-Hajjaj>al-Shafi'i>Abd Razaq, Waki', Yahya>ibn Ma'in, Abdullah ibn Ahmad ibn Hanbal, Salih ibn Ahmad ibn Hanbal, dan lain-lain.

Lambang peiwayatan : *Haddathana*>

Kritik sanad :

1) Ishac ibn Rahawayh : *hujjah* antara Allah dan hamba-hambanya di bumi.

Yahya>ibn Ma'in : ahli hadis, *hafiz* alim, seorang yang wirai, orang yang zuhud, dan orang yang cerdas.

³⁰Al-Asqalani, Tahdzib al-Tahdzib, Juz 1 , 66.

a. Al-Bukhari (W. 256 H)³¹

Nama : Abu Abdullah Muhammad ibn Isma'īl ibn Ibrahim ibn al-Mughirah ibn Bardizbah

Julukan : Abu Abdullah

Gelar : amirul mukminin fi al-hadith

Lahir : 194 H

Wafat : 256 H

Guru : Makky ibn Ibrahim, Abdullah ibn Uthman al-Marwazy, Abdullah ibn Musa al-Abbasy, Abu'Asim al-Shaibani, dan Muhammad ibn Abdullah al-Ansari.

Murid : Muslim ibn al-Hajjaj, al-Tirmidhi, al-Nasa'i, Ibn Khuzaimah, Ibn Abu Dawud, Muhammad bin Yusuf, al-Farabi, Ibrahim ibn Ma'qil al-Nasa'i, Hammad ibn Shakir al-Nasa'i, Mansur ibn Muhammad al-Bazdawi, dan lain sebagainya

Lambang peiwayatan : haddathana

b. Adam (W. 220 H)³²

Nama : Adam ibn Abd al-Rahman ibn Muhammad ibn Shu'aib, Abi Iyas al-Tamamy

Julukan : Abu al-Hasan

³¹Arifin, *Studi Kitab Hadis*, 96-99.

³²Al-Mizzi, *Tahdhib al-Kama*, Vol. 2, 301-304.

- Gelar : al-Imam
- Lahir : -
- Wafat : 220 H
- Guru : Shu'bah ibn al-Hajjaj, al-Raby ibn Shabih, Hashim ibn Bashar, Laith ibn Thabit, Abdullah ibn Mubarak, dan masih banyak lagi
- Murid : Al-Bukhari> al-Tirmidhi> al-Nasa'i> Ibnu Majjah, Ibrahim ibn Dawud, Abu>Zur'ah, Yakun ibn Sufyan, dan lain sebagainya.
- Lambang peiwayatan : haddathana>
- Kritik sanad :
- 1) Abu>Hatim : *thiqah, Imam*, dan mu'tamad.
 - 2) Abu>Dawud : *thiqah*
- c. Shu'bah (W. 160 H)³³
- d. Qatadah (W. 117 H)³⁴
- e. Abi>al-Sawwas>al 'Adawiy
- f. 'Imran bin Husain (W. 53 H)³⁵

³³Al-Mizzi, Tahdhib al-Kamal> Vol. 15, 225.

³⁴Al-Asqalani, Tahdhib al-Tahdhib, Juz 8, 306-309.

³⁵Ibid.,106-107.

a. Muslim (W. 261 H)³⁶

Nama : Al-Imam al-Hafiz} Abu>Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Qushairi al-Naisaburi.

Julukan : Abu Husain

Gelar : Al-Imam al-Hafiz}

Lahir : 204 H

Wafat : 261 H

Guru : Ahmad ibn Abdullah ibn Yunus, Ubaid al-Lah ibn Sa'id al-Yashkuri, Muhammad ibn Yahya>ibn Abi>'Umar, Abi>al-Jauza Ahmad, Ahmad ibn Muhammad ibn Hanbal, Ja'far ibn Hamid al-Kufy, Hamid ibn al-Sa'ir, Khalid ibn al-Khadasy, Sa'id ibn 'Amr al-Ash'at}

Murid : Al-Tirmidhi>Abu>Ahmad Muhammad ibn Abd Wahhab, Abu>Hatim al-Makkiy, ibn Abdan al-Tamimi, Abu>Awanah al-Isfarayini, Ali>ibn al-Husain ibn al-Junaidi al-Razi, Ali>ibn Isma'il>al-Safar, dan Salih>ibn Muhammad al-Baghdadi.

Lambang peiwayatan : haddathana>

Kritik sanad :

- 1) Ibnu Hajar al-Asqalani> tidak ada orang yang menghasilkan hadis yang banyak seperti Muslim

³⁶Al-Asqalani, Tahdhib al-Tahdhib, 64-67.

2) Maslamah ibn Qasim : *thiqqah*, mempunyai derajat yang baik, dan al-imam

3) Ibn Hatim : *thiqqah, hafiz* dan mempunyai pengetahuan tentang hadis.

b. Muhammad ibn al-Muthanna (W. 252 H)³⁷

Nama : Muhammad ibn al-Muthanna ibn Ubaid ibn Qais ibn Dinar al-Anzi.

Julukan : Abu Musa al-Basji

Gelar : *shah al-hadith*

Lahir : 167 H

Wafat : 252 H

Guru : Yahya ibn Sa'id al-Qattan, Hajjaj ibn Minhal, Ishaq ibn Yunus, al-Walid ibn Muslim, Abu Mu'awiyah, dan lain sebagainya.

Murid : al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, al-Tirmidhi, al-Nasa'i, Ibnu Majah, Abu Hatim, Abu Zur'ah, dan al-jama'ah.

Lambang peiwayatan : *haddathana*

Kritik sanad :

1) Ahmad ibn Hanbal : *thiqqah*

2) Abu Musa al-Basji, al-Nasa'i mengatakan *la ba'tha bihi*

3) Abu Hatim : *shah al-hadith* dan *shaduq*, serta masih banyak lagi.

³⁷Al-Mizzi, Tahdhib al-Kamal, Juz 17, 189-192.

a. Abu Dawud al-Tayalisi (W. 204 H)⁴³

Nama : Sulaiman ibn Dawud ibn al-Jarud

Julukan : Abu Dawud al-Tayalisi

Gelar : al-hafiz

Lahir : -

Wafat : 204 H

Guru : Shu'bah ibn al-hajjaj, Anas ibn Malik, Isma'il ibn Ja'far, Ja'far ibn Sulaiman, Ja'far ibn Muhammad, Harith ibn 'Ubaid, hammad ibn Yahya, Khalid ibn Di'ana, Yazid ibn Abi-Ziyad, Yaman ibn Mughirah, dan lain sebagainya.

Murid : Ahmad ibn Mubarak, Harith ibn Muhammad, Hasan ibn Ali ibn 'Affan, Hasan ibn Yahya, Abdullah ibn Marwan, Muhammad ibn Asad, Yahya ibn Khalaf, Yusuf ibn Musa dan lain sebagainya.

Lambang peiwayatan : haddathana

Kritik sanad :

- 1) Abu Dawud al-Sijistani : *thiqah*
- 2) Abu Abdullah al-hakim al-Naisaburi : *thiqah*
- 3) Ahmad ibn Hanbal : *thiqah seduc*.⁴⁴

⁴³Al-Asqalani, Tahdhib al-Tahdhib, Vol 7, 123.

⁴⁴Ibid., 133.

memiliki muttabi' Adam dari jalur al-Bukhari dan Abu Dawud. Maka periwiyatan antara Muhammad ibn Ja'far dan Shu'bah dianggap bertemu.

3. Shu'bah

Berdasarkan biografi yang telah dipaparkan pada bab III, Shu'bah diketahui wafat pada tahun 160 H dan Qatadah wafat pada tahun 117 H. selisih wafat antara kedua perawi tersebut 43 tahun. Shu'bah terkenal sebagai orang yang *thiqah* dan amirul mu'minin dalam bidang hadis. Periwiyatannya pada hadis ini menggunakan 'an, meskipun begitu Shu'bah bukan termasuk orang yang berdusta. Imam Shafi'i pernah berkata bahwa jika tidak ada Shu'bah maka orang Irak tidak akan banyak yang mengetahui hadis, dan Qatadah juga berasal dari Irak. Jadi diantara keduanya terdapat indikasi guru dan murid. Sehingga antara Shu'bah dan Qatadah dinyatakan sanadnya bersambung.

4. Qatadah

Penjelasan singkat pada bab sebelumnya menerangkan bahwa Qatadah wafat pada tahun 117 H dan Aba al-Sawwa al 'Adawiy tidak diketahui tahun wafatnya. Mayoritas para ulama mengatakan bahwa Qatadah adalah orang yang *thiqah* dan periwiyatannya dalam menerima hadis menggunakan lafaz *sami'tu* yang menunjukkan bahwa Qatadah mendengarnya secara langsung. Diketahui juga bahwa Qatadah dan Aba al-Sawwa al 'Adawiy berasal dari kota yang sama Bashrah. Jadi antara kedua perawi, Qatadah dan Aba al-Sawwa al 'Adawiy, sanadnya bersambung. Meskipun begitu, Aba al-Sawwa al 'Adawiy bukanlah

perawi yang sempurna karena hanya diketahui tempat asal dan keturunannya saja.

5. Aba>al-Sawwa>al-‘Adawiy

Aba>al-Sawwa>al-‘Adawiy, yang nama aslinya adalah Hūsaṇ ibn Hūraith, adalah perawi yang tidak diketahui identitasnya, hanya keturunan dan tempat tinggalnya saja yakni Bashrah. ‘Imraṇ ibn Hūshain juga pernah tinggal di Bashrah sampai meninggalnya. Jadi diantara keduanya ditemukan indikasi guru dan murid. Periwiyatan hadisnya juga menggunakan lafal *sami’a*. Maka diantara Aba>al-Sawwa> al ‘Adawiy dan ‘Imraṇ ibn Hūṣaṣin sanadnya dinyatakan bersambung.

6. ‘Imraṇ ibn Hūṣaṣin

‘Imraṇ ibn Hūṣaṣin adalah salah seorang sahabat yang wafat pada tahun 53 H dan banyak meriwayatkan hadis Nabi. Termasuk sahabat yang paling mulia dan ahli fikih. Lambang periwayatan yang digunakan adalah yuhaddithu ‘an. Oleh karena itu, ditemukan adanya indikasi bahwa ‘Imraṇ ibn Hūṣaṣin mendengar langsung dari Nabi SAW, maka antara keduanya muttasāḡl.

Merujuk pada kaidah kesahihan hadis dari segi sanad maka dapat disimpulkan bahwa hadis tentang malu tidak akan mendatangkan sesuatu kecuali kebaikan tersebut tidak mengandung kejanggalan maupu cacat. Hal ini dikarenakan masing-masing perawi yang terdapat pada rangkaian sanad memiliki kualitas sifat *thiqah*. Akan tetapi adanya salah seorang perawi yang dinilai ṣaḡduq, yakni Muḡammad ibn

Dari Abu Mas'ud Uqbah ibn 'Amr al-Anshari al-Badri radhyallahu 'anh berkata, "Rasulullah SAW bersabda, sesungguhnya salah satu perkara yang telah diketahui oleh manusia dari kalimat kenabian terdahulu adalah, jika engkau tidak malu, maka berbuatlah sesukamu."

Ketiga riwayat di atas dengan jelas menunjukkan bahwa kata *haya'* bermaksud kedalam kebaikan . Oleh karena itu tidak diragukan lagi bahwa hadis malu tidak akan mendatangkan sesuatu kecuali kebaikan benar adanya. Sejatinya malu adalah membawa ke dalam perbuatan yang terpuji. Hadis yang pertama semakna dengan hadis yang digunakan pada penelitian ini, jadi dapat disimpulkan bahwasanya tidak ada pertentangan dengan hadis-hadis lain, bahkan masih banyak hadis yang mendukung pentingnya rasa malu bagi setiap makhluk.

3. Tidak bertentangan dengan akal

Hadis malu tidak akan mendatangkan sesuatu kecuali kebaikan secara logika tidaklah menentang akal. Adanya sifat malu menjadikan seseorang lebih rendah diri dan tidak mempertontonkan aib diri sendiri atau orang lain atas hilangnya rasa malu pada diri seseorang. Malu membatasi kita pada perbuatan yang tercela dan lebih mempertimbangkan tindak tanduk yang akan dilakukan.

4. Susunan bahasa kenabian

Bahasa yang digunakan pada hadis ini singkat dan jelas, tidak berbelit-belit, atau bertujuan untuk kesombongan lafaz yang digunakan juga tidak rancu, serta tidak digunakan untuk kepentingan sebuah golongan. Kejelasan, keringkasan, dan kepadatan matan yang seperti ini sudah pasti hadis yang disabdakan oleh Nabi SAW. atau lafaz kenabian.

Oleh karena itu kualitas matan hadis malu tidak akan mendatangkan sesuatu kecuali kebaikan ini *shahih* karena tidak bertentangan dengan keempat langkah yang telah dipaparkan di atas.

C. Ke $\text{h}\ddot{\text{u}}\text{j}\ddot{\text{j}}\text{a}\text{h}$ an

Dari beberapa uraian di atas menunjukkan hadis dari jalur periwayatan Imam Ahmad ibn Hanbal dari segi sanad maupun matannya ini berkualitas *shahih* sehingga hadis ini bernilai *shahih* dan bisa dijadikan sebagai $\text{h}\ddot{\text{u}}\text{j}\ddot{\text{j}}\text{a}\text{h}$. Hadis ini tidak adanya pertentangan dengan Alquran maupun hadis-hadis Nabi yang lain, bahkan banyak kandungan hadis yang setema mendukung atas benarnya rasa malu itu. Sesungguhnya malu merupakan sifat terpuji secara lahiriyah yang dapat membawa kepada akhlak terpuji.

D. Pemaknaan Hadis

Seperti pemaparan sebelumnya, analisa matan terdapat pada dua lingkup pertama adalah terhindar dari kejanggalan. Salah satu metode yang menentukan ada tidaknya *shadh* adalah dengan cara mengumpulkan hadis-hadis yang setema atau hadis yang sama namun berbeda jalur sebagai perbandingannya.

Setelah pemaparan metode historis yang mengupas teks hadis baik dari aspek sanad maupun matan, dan bertujuan untuk menguji validitas teks hadis sebagai sumber rujukan dari peninggalan masa lampau, masih membutuhkan pemaknaan dari segi bahasa dan implikasi pada konteks saat ini dengan adanya argumen-argumen

Kosa kata tersebut antara lain:

1. الْحَيَاءُ (al-H_{ay}ʾaʿu)

Secara bahasa dalam *mu'jam Al-Munjid fi al-Lughah*, al-h_{ay}ʾaʿu artinya *al-taubah*, penuh taubat dan sopan santun, secara istilah artinya, sifat yang dikaruniakan Allah kepada seorang hamba sehingga membuatnya menjauhi keburukan dan kehinaan.⁴ Dalam kamus al-Munawwir disebutkan bahwa al-h_{ay}ʾaʿu berasal dari kata al-h_{ay}ʾyū yang bermakna hidup kemudian berubah menjadi al-h_{ay}ʾiyū yang artinya punya rasa malu. Pada kata lain al-h_{ay}ʾaʿu dan al-h_{ay}ʾaʿu bermakna sama dengan al-kh_{is}ḥu, kesuburan.⁵

2. وَقَارًا (waqarān)

Waqarān secara bahasa bermakna hebat, sopan, dan tenang.⁶ Penyebutan waqarān pada *sharh}shih}al-bukhari* bermakna kewibawaan, yang melekat dan termasuk kedalam rasa malu.

3. سَكِينَةً (Sakinātan)

Sama halnya dengan lafadz waqarān, sakinātan dalam kamus Mahmud Yunus ini juga bermakna ketenangan dan kehebatan, berasal dari lafaz} sakana yang bermakna diam atau tenang secara bahasa.⁷

⁴Louwis bin Naqula Dhahir Najm Ma'luf al-Yassu'i, *Al-Munjid fi al-Lughah*, (Beirut: Dar al-Mashriq, 1988), 165.

⁵Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 316.

⁶Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, 506.

⁷Ibid., 176.

hormat,¹⁰ jadi antara malu dan sungkan terdapat perbedaan kecil dan sama-sama berdampak pada hal yang positif.

Malu terbagi dalam dua kategori, yakni malu yang mahmudah dan malu madmumah. Malu yang mahmudah atau terpuji adalah malu yang dimaksud dalam hadis ini, sebagai contoh malu membuka aurat di depan umum, malu berkhawat, dan segala malu yang timbul apabila melanggar peraturan-peraturan Allah. Malu madmumah atau malu yang tercela adalah ketika kita malu bertanya suatu hal yang kita tidak tahu, malu dalam menuntut ilmu, malu berpendapat dalam hal kebaikan, dan segala hal yang menjadikan kita keterbelakangan.

Walaupun banyaknya pendapat para ulama atau ilmuan yang beragam dalam mendefinisikan dan mengkategorikan malu, tetapi secara lahiriyah makna malu bersifat positif dan sesuai dengan syari'at Islam, yakni suatu sifat atau rasa yang dapat menjadikan seseorang menjauh untuk melakukan maksiat.

E. Implikasi hadis tentang malu tidak akan mendatangkan sesuatu kecuali kebaikan

Pemahaman secara tekstual terhadap hadis malu tidak akan mendatangkan kecuali kebaikan menyatakan bahwa rasa malu keseluruhan akan berdampak pada perbuatan yang baik, menjaga diri dari hal-hal yang tercela. Pemahaman itu menonjolkan keutamaan memiliki rasa malu menjadikan seseorang memiliki

¹⁰Ibid., 1380.

dosa dan maksiat. Malu juga termasuk akhlak dari para nabi, dan Nabi Muhammad SAW lebih pemalu dari pada seorang gadis yang dipingit. Agama Islam telah menyebutkan keutamaan malu yang tercantum dalam firman Allah dan sunnah-sunnah Nabi, bahwasanya malu merupakan cabang iman, malu adalah akhlak para malaikat, Allah mencintai orang-orang yang malu, malu tidak akan mendatangkan sesuatu kecuali kebaikan, dan malu akan mengantarkan seseorang menuju surga-Nya.

Di dalam al-Majazat al-Nabawiyah dikatakan bahwa malu itu sebuah sistem dari iman, hal ini menunjukkan sebuah kiasan yang maksudnya adalah malu kumpulan atas iman sebagaimana mengumpulnya untaian kawat permata. Karena seseorang yang memiliki banyak malu akan terhindar dari maksiat-maksiat, dan menjadikannya patuh. Maka jika dikatakan malunya berkembang maka terkumpullah imannya, dengan kata lain imannya semakin kuat. Jika terpotong atau terputus rasa malu tersebut maka akan aus mani-manik permata tersebut. Hal ini sebagaimana hadis Nabi bahwa malu adalah sebagian dari iman, tidak ada perbedaan antara keduanya.¹²

Sebaliknya, mereka yang tidak memiliki rasa malu akan menjadikan pribadi yang mudah tenggelam dalam berbagai perbuatan keji dan kemungkar. Di zaman era globalisasi ini, dapat dilihat pada lingkungan sekitar kita, rasa malu sudah banyak berkurang, bahkan hilang bagi sebagian orang. Hal ini terbukti dari banyaknya orang yang mengumbar kehidupannya hingga aib orang lain melalui sosial media. Sosial

¹²Al-Sharif al-Rad} al-Majazat al-Nabawiyah, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2007), 105-106.

media yang terlihat sepele menjadikan seseorang tanpa sengaja membiarkan orang lain masuk kepada kehidupan pribadinya, baik itu hal kebaikan maupun kebukurukan. Disisi lain, orang-orang yang mengatakan bahwa dirinya muslim namun karena melihat gaya berpakaian idola mereka, maka mereka juga berpakaian yang kurang layak sehingga mempertontonkan auratnya pada khalayak umum, karena pengaruh-pengaruh luar sudah hampir menguasai dunia perfilman dan *style* pribumi.

Adapun bagi seseorang yang memiliki mental lemah dan trauma, malu yang dimilikinya mendorong kepada keterbelakangan. Antara malu, takut, dan ketidakpercayaan diri bercampur menjadikan sosok pribadi yang lemah, dan jauh dari malu definisi agama Islam.

Secara lahiriyah, sifat malu adalah dasar dari sebuah perbuatan terpuji, dengan adanya rasa malu tersebut kita dapat terhindar dari perbuatan yang dilarang oleh syariat agama. Seseorang yang memiliki sifat malu semakin dalam maka semakin tinggi pula derajatnya karena benar-benar menjaga dirinya dari perbuatan keji.

Dalam dunia Psikologi dan kedokteran, ketika seseorang mengalami rasa malu, maka hormon adrenalin yang berada dalam tubuhnya akan bekerja secara maksimal. Di mana adrenalin sendiri adalah hormon yang berhubungan dengan mengendalikan emosi dan rasa takut. Saat adrenalin meningkat, maka nafas dan detak jantung akan meningkat juga.¹³ Oleh karenanya seseorang yang memiliki malu secara berlebihan akan memiliki gerak pacu jantung yang cepat dan suhu wajah memanas tetapi suhu

¹³Dawn B. Marks dan Allan D. Mark, *Biokimia Kedokteran Dasar: Sebuah Pendekatan Klinis*, (Jakarta: EGC, 2000), 237.

tangan menjadi dingin. Selain itu, hormon serotonin dalam hal ini juga turut andil karena fungsinya sebagai pengontrol suasana hati.¹⁴ Penyebab dari hormon ini adalah rasa cemas, tertekan, fobia, gelisah, tidak percaya diri, dan mudah marah. Jadi antara hormon serotonin dan adrenalin bekerja berurutan saat munculnya rasa malu itu.

Pengidap rasa malu yang berlebihan adakalanya dikaitkan dengan penyakit Skizofrenia, yang disebabkan oleh kelebihan hormon dopamin. Skizofrenia adalah gangguan mental yang ditandai dengan gangguan proses berfikir dan tanggapan emosi yang lemah. Skizofrenia merupakan penyakit otak yang timbul ketidakseimbangan pada dopamine yakni salah satu sel kimia otak. Hal ini merupakan gangguan jiwa psikotik yang lazim dengan ciri-ciri hilangnya respon emosional dan menarik diri dari hubungan pribadi. Selanjutnya diikuti dengan delusi dan halusinasi . penderita skizofrenia mulai tampak pada umur 16 hingga 25 tahun.¹⁵

Dari berbagai pernyataan di atas, peneliti menyimpulkan bahwasanya malu yang berhubungan dengan dimensi psikologi yang dimaksud mengantarkan kepada keburukan adalah malu yang bukan syar'i. Malu tersebut tergolong pada penyakit mental, di mana rasa malu yang dimiliki oleh seseorang terlalu berlebihan dan tanpa kontrol, seringnya terjadi akibat keterbelakangan mental atau trauma-trauma yang pernah dialaminya, baik dari faktor lingkungan ataupun keturunan.

¹⁴Retno Lestari, "Pengaruh Irama Musik Tradisional Jawa Terhadap Penurunan Skor Depresi Pada Lanjut Usia", *Jurnal Ilmu Kedokteran*, Vol. 4 No. 3 (September, 2009), 144.

¹⁵Schizophrenia, *Concise Medical Dictionary*, Oxford University Press, 2010. Oxford Referenc . 24 Januari 2018.

Sedangkan malu yang dimaksud pada hadis ini adalah malu yang bermakna lahiriyah, malu yang sesuai dengan syari'at Islam sebagaimana dipparkan pada bab-bab sebelumnya, malu yang dimiliki oleh para nabi, bahkan Nabi Muhammad memiliki sifat malu yang seperti wanita dalam pingitannya. Rasa malu yang seperti ini akan menghantarkan seseorang mengontrol tingkah laku sebelum bertindak. Sehingga hasil yang didapatkan adalah kebaikan seluruhnya. Pribadinya akan terhindar dari aib, perbuatan yang dilarang oleh Allah seperti membuka aurat karena hilangnya rasa malu yang dimilikinya, dan lebih dihargai oleh orang lain karena kehormatannya maupun kebijaksanaannya dalam mengambil langkah.

3. Malu pada ilmu psikologi berdampak positif dan negatif. Dalam hal positif yakni malu untuk melakukan hal-hal yang dibenci, dan negataifnya malu untuk maju. Pada penyakit mental bukan termasuk malu yang disyari'atkan, sedangkan yang dimaksud pada hadis ini adalah sifat malu secara lahiriyah adalah perbuatan terpuji dan malu yang ada memilik batas-batas tidak menjadikan seseorang keterbelakangan dan sesuai dengan yang disyari'atkan oleh agama Islam.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian ini, penulis berharap untuk adanya penelitian selanjutnya. Karena makna hadis malu kadang disalah artikan dalam bertingkah laku. Berkembangnya ilmu pengetahuan setiap zaman dapat mengecoh makna dalam sebuah hadis, khususnya pada kajian bidang ma'ani al-hadith ini. Melihat keadaan yang seperti ini kiranya ada penelitian selanjutnya yang lebih luas dan terperinci mengenai hadis ini. Sehingga dapat menjadikan suatu hukum yang komperhensif.

Peneliti juga menyadari bahwa apa yang telah dikerjakan belum sepenuhnya menjawab problematika yang ada. Oleh sebab itu masih membutuhkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak dalam konsentrasi bidang keilmuan hadis Nabi SAW ini.

Anwaer, Dessy. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru*. Surabaya: AMELIA, 2003.

Arifin, Zainul *Studi Kitab Hadis*. Surabaya: Pustaka al-Muna, 2010.

Azami, Muhammad Mustafa. *Metodologi Kritik Hadis*. Bandung: Hidayah, 1996.

az-Zahrani, Muhammad. *Ensiklopedia Kitab-kitab Rujukan hadis Lengkap dengan Biografi*

Ulama Hadis dan pembukuannya. Jakarta: Darul Haq, 2011.

Brown, Brene. *The Gifts of Imperfection*. Center City MN: Hazelden, 2010.

Endah Nurrohmah, "Hubungan antara Interaksi Sosial dengan Percaya Diri Peserta Didik Kelas XI di SMK TI Pelita Nusantara Kediri Tahun Pelajaran 2016/2017." Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2016.

al-Farisi, Amir Ala'uddin Ali ibn Balban. *Shahih ibn Hibban*. ter. Mujahidin, jilid 2 Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

Hānbal, Ahmad ibn. *Musnad Ahmad bin Hanbal*, Juz 4. Beirut: Dar al-Fikr, 1991.

Haroen, Nasrun. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: PT Ictiar Baru Van Hoeve, 2003.

Hasanuddin Siaga. "Hubungan Budaya Siri' dengan Hadis "Malu": Studi kasus siri' dalam Masyarakat Bugis, Desa Sabbang Paru, Kecamatan Lembang Kabupaten Pinrang, Sulawesi-Selatan". BS thesis, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2017

<https://id.wikipedia.org/wiki/Malu> (Rabu, 17 Mei 2017)

Isma'il, M. Syuhudi. *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1988.

Ismail, M. Syuhudi. *Cara Praktis Mencari Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.

Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.

al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Madarijus Salihin*. terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka al Kautsar, 1999.

